JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA

Benchmarking Tes Bahasa Inggris di SMP

(Noldy Pelenkahu - UNHALU)

(1 – 22)

Anjuran Moral Dalam Pappasang Makassar Sebagai Suatu Warisan Budaya

(Wahyu Kurniati Asri- U N M)

(23 – 33)

Renik-Renik Budaya dan Peristilahan

Cara Makan Masyarakat Jawa di Pringsewu - Lampung

(Ikhsanudin - Universitas Tanjung Pura)

(34 – 49)

Peningkatan Kemampuan Menyusun Bahasa Arab Melalui Pembelajaran Kerjasama (PBK)

(Yumna Rasyid UNJ)

(50 – 59)

Prinsip Kerja Sama Dalam Percakapan Mahasiswa

(Edi Trisno UNP)

(60 – 72)

The Analisis of Speech ACTS in "Doctor Faustus A Play By Christopher Marlowe

(Hariratul Jannah UMI Makassar)

(73 – 87)

Program Studi Pendidikan Bahasa

Program Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta

PBDS

Tahun
ke-7

No.14

Halaman
1-87

Jakarta
Juli 2008

ISSN
0853-2710

JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA

Benchmarking Tes Bahasa Inggris di SMP

(Noldy Pelenkahu - UNHALU)

(1 – 22)

Anjuran Moral Dalam Pappasang Makassar Sebagai Suatu Warisan Budaya

(Wahyu Kurniati Asri- U N M)

(23 – 33)

Renik-Renik Budaya dan Peristilahan

Cara Makan Masyarakat Jawa di Pringsewu - Lampung

(Ikhsanudin - Universitas Tanjung Pura)

(34 – 49)

Peningkatan Kemampuan Menyusun Bahasa Arab Melalui Pembelajaran Kerjasama (PBK)

(Yumna Rasyid UNJ)

(50 – 59)

Prinsip Kerja Sama Dalam Percakapan Mahasiswa

(Edi Trisno UNP)

(60 – 72)

The Analisis of Speech ACTS in "Doctor Faustus A Play By Christopher Marlowe

(Hariratul Jannah UMI Makassar)

(73 – 87)

Program Studi Pendidikan Bahasa

Program Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta

PBDS		Tahun ke-7		No.14		Halaman 1-87		Jakarta Juli 2008		ISSN 0853-2710
-------------	--	---------------	--	-------	--	-----------------	--	----------------------	--	-------------------

PRINSIP KERJASAMA DALAM PERCAKAPAN MAHASISWA

Edi Trisno¹

Abstract

The objective of the study is to describe the realization of Grice's cooperative principles on conversations of post graduate study program students of Universitas Negeri Jakarta that happen in natural setting in several places.

Based on the study data analysis by using Grice's cooperative principles on the conversations the researcher found some points of the finding of the study. The violations of the cooperative principles happen toward maxim of manner those are in data analysis number 1, 2, 3, and 5. Other violations of the cooperative principles are toward maxim of quantity those are in data analysis number 2 and 3. The violations of cooperative principles also happen toward maxim of relevancy those are in data analysis number 1 and 5. The other violations of cooperative principles happen toward maxim of quality those are in data analysis number 1. The fulfillment of cooperative principles toward the whole maxims is in data analysis number 4. The data analysis shows that cooperative principles can not be fulfilled on all conversations.

Kata kunci: wacana, percakapan, pragmatik, prinsip kerjasama

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat tidak terpisahkan dari bahasa. Manusia menggunakan bahasa dalam berinteraksi komunikasi sesamanya. Interaksi komunikasi menggunakan bahasa ini melibatkan penyapa dan pesapa. Penyapa disebut juga penutur dalam komunikasi lisan, sedangkan pesapa disebut juga mitra tutur. Interaksi kedua unsur ini terjadi dalam bentuk wacana.

Wacana tercipta dari serangkaian ujaran yaitu kalimat-kalimat yang diproduksi secara lisan dan merupakan satu kesatuan. Sewaktu terlibat dalam komunikasi lisan seperti percakapan, penutur dan mitra tutur secara bergantian berbicara mengenai suatu topik atau beberapa topik berkelanjutan. Dalam percakapan, penutur dan mitra tutur bergantian menjadi pembicara dan pendengar. Untuk percakapan yang komunikatif, setiap penutur dan mitra tutur perlu mendengarkan atau menanggapi pembicaraan supaya tercipta pemahaman antara keduanya.

Orang melakukan percakapan untuk berbagi pesan, perasaan, dan informasi dengan menggunakan bahasa. Kedua belah pihak menghendaki tercipta kesepahaman mengenai topik yang dibicarakan. Namun tidak jarang terjadi kesalahpahaman sebagai akibat kesalahan peserta tutur yaitu penutur dan mitra tutur dalam menyampaikan maksudnya karena bahasa dalam tuturannya menimbulkan salah tafsir.

Kejadian semacam itu terjadi juga pada mahasiswa S-3 angkatan 2007/2008 PPs UNJ, mahasiswa-mahasiswa ini berasal dari daerah-daerah yang berbeda-beda. Antar mahasiswa ini sering terjadi interaksi komunikasi. Namun terkadang sering terjadi

¹ Dosen Fakultas Bahasa dan Sastra Jurusan Bahasa Inggris Universitas Negeri Padang

kesalahpahaman. Analisis wacana dapat dipakai sebagai salah satu cara untuk memahami fenomena ini.

Ada enam pendekatan analisis wacana yang dibahas dalam perkuliahan Analisis Wacana untuk menganalisis sebuah wacana yaitu Teori Tindak Tutur, Sociolinguistik Interaksional, Etnografi Komunikasi, Pragmatik, Analisis Percakapan, dan Analisis Variasi.

Penulis mencoba menganalisis beberapa percakapan atau peristiwa tuturan antara mahasiswa PPs UNJ yang penulis amati dan kumpulkan dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Pendekatan ini dianggap sebagai salah satu pendekatan yang tepat untuk mengkaji penyebab terjadinya kesalahpahaman.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam pendekatan pragmatik Grice disebutkan bahwa salah satu prinsip yang harus diperhatikan oleh peserta tutur adalah prinsip kerjasama. Penulis membatasi masalah penelitian ini pada pelaksanaan prinsip-prinsip kerjasama dalam percakapan mahasiswa PPs UNJ. Masalah ini dipilih berdasarkan kenyataan bahwa sering terjadi pelanggaran terhadap prinsip-prinsip kerjasama seperti yang dikemukakan oleh Grice dalam percakapan.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian ini adalah: Bagaimanakah bentuk pelaksanaan prinsip-prinsip kerjasama dalam percakapan mahasiswa PPs UNJ?

II. KAJIAN TEORI

2.1 Wacana dalam Komunikasi Bahasa

Wacana menurut Krippendorff (2004:16) umumnya didefinisikan sebagai suatu teks yang lebih luas dari tingkat gabungan kalimat-kalimat. Sedangkan menurut Cook (1989:6-7) wacana merupakan suatu penggunaan bahasa dalam komunikasi, secara lisan dan tulisan. Jadi wacana merupakan penggunaan bahasa dalam komunikasi yang lebih luas dari tataran gabungan kalimat-kalimat.

Wacana tidak hanya dipandang sebagai satuan bahasa di atas tataran kalimat. Namun wacana dapat dipandang dari sisi komunikasi dan dari sisi maksud komunikasi itu sendiri. Ada tiga paradigma kajian linguistik dalam menetapkan hakikat wacana. Menurut Schiffrin (1994:20) ketiganya itu adalah paradigma *formalis*, *fungsionalis*, dan *formalis-fungsionalis*. Paradigma-paradigma itu didasari asumsi-asumsi tentang teori linguistik, metode kajian bahasa, dan karakteristik data yang akan dianalisis.

Paradigma formalis memandang wacana sebagai unit bahasa di atas kalimat, dan paradigma fungsionalis memandang wacana sebagai bahasa dalam pemakaian (*language use*). Mengenai paradigma formalis dan fungsionalis ini Leech (1983:4) melihat ada hubungannya dengan perbedaan cara pandang terhadap esensi bahasa. Leech punya empat catatan sehubungan dengan paradigma formalis dan fungsionalis sebagai berikut: 1) Formalis (seperti Chomsky) memandang bahasa sebagai fenomena mental, fungsionalis (seperti Halliday) menganggap bahasa sebagai fenomena sosial. 2) Formalis memandang kesemestaan bahasa diturunkan dari kesamaan umum karakteristik bahasa manusia, sedangkan fungsionalis memandang kesemestaan bahasa bukan diturunkan

dari kesamaan umum karakteristik bahasa, tapi dari kesemestaan pemakaian bahasa dalam interaksi sosial. 3) Formalis menganggap pemerolehan bahasa anak menjadi bagian kapasitas manusia untuk mempelajari bahasa, bagi fungsionalis pemerolehan bahasa anak adalah perkembangan kemampuan dan kebutuhan berkomunikasi. 4) Bahasa menurut kaum formalis sebagai suatu sistem yang otonom, sedangkan kaum fungsionalis memandang kajian bahasa dalam hubungannya dengan interaksi sosial.

Formalis memandang wacana sebagai satuan bahasa di atas tataran kalimat. Sedangkan karakteristik wacana menurut strukturalis terletak pada beberapa dimensi analisis serta unit-unit relasi antarunsur wacana. Menurut paradigma formalis, seperti pendapat Z Harris (1951), dalam karyanya "*Discourse Analysis*", bahwa wacana dibangun oleh unit bahasa yang paling kecil yaitu morfem, yang secara hierarki, membentuk kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana (Schiffrin, 1994:24). Formalis tidak memperhitungkan salah satu fungsi wacana sebagai sarana komunikasi, yang menjadi perhatian fungsionalis.

2.2 Percakapan Sebagai Bentuk Komunikasi Lisan

Menurut Gumperz dalam Carrol (1980: 26) percakapan adalah suatu bentuk aktifitas kerjasama berupa interaksi komunikasi. Berinteraksi berarti saling melakukan aksi. Dalam hal ini istilah tersebut berhubungan dengan peristiwa komunikatif, jadi saling melakukan aksi dalam percakapan itu dimaksudkan sebagai realisasi komunikasi. Interaksi tersebut melibatkan minimal dua pihak.. Interaksi ini dapat diklasifikasi menjadi verbal dan nonverbal. Aksi verbal dilakukan secara lisan atau tulis. Sementara itu, yang bersifat nonverbal dapat berupa aksi fisik, mulai dari yang fisik kinesik sampai dengan aksi fisik yang membutuhkan tenaga yang banyak.

Pelaksanaan aksi verbal lisan memerlukan pihak-pihak yang terlibat sekurang-kurangnya menggunakan dua keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak dan keterampilan berbicara. Aktifitas berbicara hampir selalu didahului oleh aktifitas menyimak. Sejalan dengan hal tersebut Carroll (1980: 56) menegaskan bahwa interaksi komunikatif sebagai wujud percakapan merupakan aktifitas lisan, yaitu aktifitas yang berkaitan dengan keterampilan menyimak dan berbicara. Sedangkan kaum pragmatik memandang bahwa percakapan merupakan serangkaian *discrete acts* atau tindak yang saling berlainan. Serangkaian tindak yang saling berlainan tersebut merupakan realisasi bahasa dalam penggunaannya sesuai dengan konteks sosialnya. Tindakan itu sejalan dengan konsep tindak tutur (*speech acts*). Keberlainan tindak tersebut didasarkan pada produksi pelaku percakapan yang tidak sama. Pelaku yang satu berstatus penutur dan pelaku lain adalah petutur atau mitra tutur. Pada siklus lain mitra tutur itu dapat pula menjadi penutur. Apa yang dituturkannya pada hakikatnya merupakan stimulus yang berbeda dari respon sebagai reaksi dari mitra tuturnya.

Menurut Schiffrin (1989: 251-276) percakapan adalah suatu interaksi yang tertib dan merupakan wahana dimana pembicara dan pendengar bersama-sama berkoordinasi mengenai makna dan aksi di dalam suatu konteks sesaat interaksi sosial secara sinambung. Pernyataan Schiffrin tersebut tidak bertentangan dengan konsep keteraturan di dalam aktifitas ini. Ada pengakuan atas penempatan pelakunya dalam kedudukan yang sederajat. Konteks sesaat interaksi sosial secara sinambung juga tidak bertentangan dengan konsep bahasa dalam pemakaiannya sesuai dengan fungsi sosial bahasa. Hal tersebut dapat saja terjadi karena pada dasarnya percakapan itu hanya merupakan satu bagian dari serangkaian peristiwa komunikasi manusia, karakteristik interaksi secara sinambung itu melekat pada kegiatan

berbahasa ini.

Dalam kaitan itu, Brown dan Yule (1996:3) menyatakan bahwa kegiatan percakapan merupakan salah satu wujud interaksi. Ada wujud interaksi selain percakapan, misalnya membaca puisi di depan umum, tertawa atau tersenyum kepada orang lain, bermain drama, dan sebagainya.

Kegiatan percakapan sebagai salah bentuk interaksi dapat dikembangkan melalui tiga cara, yaitu dengan memberi pertanyaan, perintah, dan pernyataan. Ketiga cara itu dapat dipakai bersama-sama dalam satu rangkaian percakapan atau dipakai sendiri-sendiri, misalnya dengan susunan pertanyaan-pertanyaan, pertanyaan-jawaban, pernyataan-persetujuan, atau pernyataan-penolakan, dan perintah-persetujuan, atau perintah-penolakan.

Pemakaian bahasa yang bersifat interaksional yang dimaksud adalah pemakaian bahasa yang melibatkan adanya arus informasi timbal balik. Dalam kegiatan berbahasa seperti itu, pertanyaan dipandang memiliki fungsi yang penting. Dalam kehidupan sehari-hari, misalnya, pertanyaan seringkali dimanfaatkan membuka percakapan, mengembangkan percakapan, dan untuk mengontrol percakapan. Lebih lanjut Allen (1978: 26) mengemukakan bahwa pertanyaan dapat berfungsi untuk: (1) meminta informasi, meminta izin, meminta keberterimaan, meminta konfirmasi, (2) mengubah topik pembicaraan, (3) meminta penjelasan, pengulangan, pembuktian kebenaran, atau meminta informasi yang lebih terperinci, dan (4) mengembangkan percakapan.

Sebagai satuan bentuk bahasa yang dipakai masyarakat, bentuk bahasa pertanyaan tidak dapat dilepaskan dari perangkat kaidah linguistik dan pragmatik. Kedua jenis kaidah itulah yang membedakan fungsi dan bentuk bahasa pertanyaan dengan satuan bentuk bahasa yang lain. Dilihat dari ciri linguistiknya, bentuk pertanyaan sering kali diasosiasikan dengan proposisi permintaan informasi, yakni kalimat yang dimaksudkan agar pendengar memberikan pengetahuan atau potongan informasi yang diperlukan pembicara dan sangat terikat oleh sistem internal bahasa. Namun, batasan pertanyaan dilihat dari konteks pemakaian atau lazim disebut mengemban fungsi eksternal bahasa.

Dari uraian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa percakapan adalah interaksi verbal yang berlangsung secara tertib dan teratur dan melibatkan dua pihak atau lebih guna mencapai tujuan tertentu sebagai wujud peristiwa komunikasi. Interaksi bahasa antara pihak-pihak yang terlibat di dalam tindak bahasa, itu melibatkan unsur manusia dan non manusia. Unsur yang pertama adalah penutur dan mitra tuturnya. Sementara itu, unsur kedua mencakup tujuan dan aspek-aspek fisik yang berhubungan dengan ruang dan waktu.

2.3 Pendekatan Pragmatik

Menurut Yule (2000: 3) pragmatik berhubungan dengan kajian makna yang dikomunikasikan oleh pembicara (atau penulis) dan diinterpretasikan oleh pendengar (atau pembaca). Pragmatik lebih banyak merupakan analisis dari apa yang dimaksudkan seseorang dengan ujaran-ujarannya daripada apa makna dari kata atau frase yang terdapat dalam ujaran tersebut. Jadi pragmatik adalah kajian tentang makna yang disampaikan pembicara.

Bila berbicara tentang makna, penting juga memperhitungkan konteks. Ada empat area konteks. Pertama, konteks fisik yaitu dimana percakapan berlangsung. Kedua, konteks epistemik yang mengacu kepada apa yang diketahui, atau latar

pengetahuan yang dimiliki masing-masing pembicara. Konteks linguistik mengacu kepada apa yang telah disebut sebelumnya dalam ujaran. Misalnya kalau telah menyebut nama seseorang, pada kesempatan berikutnya digunakan kata ganti untuk orang tersebut. Dan sosial konteks, yaitu hubungan sosial antara pembicara ([Http://www.unc.edu/~gerfen/Ling 30 Sp 2002](http://www.unc.edu/~gerfen/Ling 30 Sp 2002)).

Istilah pragmatik biasanya digunakan dalam dua hal yang berbeda. Dalam wacana linguistik, pragmatik berarti strategi-strategi yang digunakan pengguna bahasa menghubungkan makna berdasarkan kamus dan tatabahasa dari suatu ujaran dengan makna komunikatifnya berdasarkan konteks. Pragmatik dalam hal ini berhubungan dengan makna yang tidak dikodekan dalam bahasa, dan berlaku pada semua penggunaan bahasa. Di sisi lain, dalam pengajaran bahasa, pragmatik umumnya mengacu pada pengkodean fungsi-fungsi komunikatif tertentu, khususnya yang berkaitan dengan komunikasi antar personal, dalam elemen tatabahasa dan kosakata dari suatu bahasa. (Swan, 2007: 1) Richards et. all (1985: 225) mengatakan bahwa pragmatik adalah kajian penggunaan bahasa dalam komunikasi khususnya hubungan antara kalimat-kalimat dengan konteks dan situasi dimana kalimat-kalimat itu digunakan. Pragmatik kadang-kadang dihubungkan dengan semantik, yang berhubungan dengan makna tanpa mengacu pada pengguna dan fungsi komunikatif dari kalimat-kalimat. Pragmatik mencakup kajian mengenai: (a) bagaimana interpretasi dan penggunaan dari ujaran tergantung pada pengetahuan tentang dunia nyata, (b) bagaimana pembicara menggunakan dan memahami tindak tutur, dan (c) bagaimana struktur dari kalimat-kalimat dipengaruhi oleh hubungan antara pembicara dan pendengar.

Pendekatan Pragmatik seperti dalam Schiffirin (1994:190-194) dan Achmad (2006:10-11) terhadap wacana didasarkan pertama-tama pada ide ahli filsafat Grice. Pragmatik mengkaji mengenai tiga konsep dalam interaksi komunikatif yaitu makna, konteks, dan komunikasi. Salah satu jenis pragmatik yang relevan dengan wacana adalah teori kerjasama Grice dengan konsep makna penutur dan prinsip kerja sama.

1. Makna Penutur.

Konsep makna penutur menyangkut makna semantik dan makna pragmatik serta makna yang bersumber pada maksud penyapa (penutur) dalam berkomunikasi. Selanjutnya Grice (1957) memisahkan antara makna nonnatural dan makna natural. Makna natural adalah makna yang dikandung oleh satuan lingual misalnya kata, frasa, atau kalimat, tidak dipermasalahkan maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan oleh penyapa. Mengenai makna nonnatural Schiffirin menafsirkannya sebagai makna yang sepadan dengan maksud komunikasi.

2. Prinsip Kerja Sama

Pembicara dalam suatu percakapan harus berusaha agar apa yang dikatakannya relevan dengan situasi percakapan. jelas dan mudah dipahami. Pembicara harus menaati kaidah-kaidah agar percakapan berjalan lancar. Kaidah-kaidah ini dalam kajian pragmatik dikenal dengan prinsip kerjasama. Grice (1975) mengungkapkan bahwa di dalam prinsip kerja sama, seorang pembicara harus mematuhi empat maksim atau prinsip dalam berinteraksi, baik secara tekstual maupun interpersonal dalam upaya melancarkan proses komunikasi. Prinsip-prinsip kerjasama itu terdiri dari: (a) maksim kuantitas, (b) maksim

kualitas, (c) maksim relevansi, dan (d) maksim pelaksanaan atau cara, yang kalau tidak dipenuhi berarti peserta tutur melanggar:

(a) Maksim Kuantitas menghendaki penutur memberikan pesan atau informasi yang sungguh memadai, dirasa cukup, dan dipandang seinformatif mungkin kepada mitra tutur, tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan oleh si mitra tutur.

(b) Maksim Kualitas menghendaki penutur menyampaikan sesuatu yang benar-benar nyata dan sesuai dengan fakta yang sebenarnya, didasarkan pada bukti-bukti yang jelas dan nyata dan dapat dipertanggungjawabkan.

(c) Maksim Relevansi menghendaki untuk dapat berjalan kerja sama yang benar-benar baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan itu.

(d) Maksim Cara mengatur agar dapat terjalin kerja sama yang benar-benar baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dituturkan itu. Dalam maksim cara ini peserta tutur harus bertutur dengan kata-kata yang maknanya jelas, tidak kabur dan ambigu, bertutur ringkas dan teratur.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan prinsip-prinsip kerjasama Grice dalam percakapan mahasiswa PPs UNJ yang terjadi di berbagai tempat secara alamiah.

3.2 Metode Penelitian

Analisis ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah mahasiswa yang terlibat dalam lima percakapan yang mengambil tempat di kampus, di atas mobil, dan di rumah kos.

Data yang akan digunakan adalah lima percakapan dari mahasiswa PPs UNJ pada tempat yang disebutkan di atas. Data tersebut direkam dengan *Cassette Recorder*, dicatat kemudian ditranskrip untuk dianalisis untuk mengkaji pelaksanaan prinsip kerjasama Grice dalam data tersebut.

3.3 Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung dari akhir bulan Juni sampai pertengahan bulan Juli tahun 2007

IV. PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

4.1 Penyajian Data

Dalam penelitian ini data diperoleh melalui perekaman dari tuturan atau percakapan yang terjadi di beberapa tempat dan waktu. Percakapan tersebut direkam dengan teknik sadap atau cenderung bersifat alami. Ciri kealamiahannya percakapan tampak dalam proses perekamannya, yaitu direkam tanpa ada pemberitahuan terlebih dahulu dari para peserta tuturan yang menjadi sasaran penelitian. Hal ini bertujuan agar tuturan tetap terjaga keaslian dan kealamiahannya. Adapun para pelibat dalam peristiwa

percakapan yang sekaligus sebagai data dalam penelitian ini ialah mahasiswa S-3 PPs UNJ angkatan 2007/2008 program PB dan satu dari program POR serta satu mahasiswa S2 PPs UNJ program POR. yang terdiri dari beberapa orang (teman sejawat peneliti) yang membahas aneka topik serta direkam dalam waktu dan tempat yang berbeda-beda antara satu topik dan topik lainnya. Untuk lebih jelas mengenai topik, tempat, waktu dan pelaku terjadinya pertuturan atau percakapan yang dimaksud dapat dilihat pada bagian analisis data makalah ini.

4.2 Analisis Data

Berdasarkan deskripsi data seperti tampak dalam subjudul Penyajian Data di atas serta lampiran, pada subjudul Analisis Data ini data akan dianalisis secara detail dan rinci berdasarkan urutan pertuturan yang terjadi berdasarkan topik, tempat, waktu, dan pelaku masing-masing. Secara lengkap mengenai analisis yang berkenaan dengan prinsip kerjasama Grice meliputi maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara disajikan sebagai berikut:

Analisis Percakapan 1

Topik : Alasan kenapa pak Juanda tidak ikut rombongan mahasiswa S3 PB PPs UNJ angkatan 2007 ke rumah bu Zuharty.
 Tempat : Di mobil pak Agus Saripuddin yang berpenumpang 7 orang.
 Waktu : Hari Kamis tanggal 26 Juni antara jam 9.30 dan 10 pagi.
 Pelaku : Nurhaida Nuri (N), Made Ratminingsih (M), Edi Trisno (E).

N : *Buk Made?*

M : *Apa?*

N : *Pak Juanda ndak diajak?*

M : *Ndak ngerti, kan tadi dia ngak ada.*

E : *Dia tahu jam 10. Kemaren sudah saya ajak pak Juanda naik mobil pak Agus. Mungkin dia ndak...*

M : *Wah, gimana dia mau. Dia kalau kita ndak kuliah, dia kan ngajar, belajar dia itu.*

Berdasarkan data yang tampak di atas dapat diidentifikasi bahwa percakapan tersebut berlangsung di atas mobil pribadi Pak Agus dalam perjalanan menuju rumah Buk Zuharty dengan jumlah anggota pelibat dalam percakapan sebanyak 3 (tiga) orang, yaitu Nurhaida Nuri (N), Made Ratminingsih (M), Edi Trisno (E).

Pembicaraan antara N dan M pada awalnya berlangsung secara sederhana dan tidak terdapat penyimpangan atau ketidakterpenuhan salah satu dari prinsip kerjasama yang dikemukakan oleh Grice. Akan tetapi, ketika masuk pada pergantian tuturan, N bertanya pada mitra tuturnya dengan tuturan yang berbunyi "*Pak Juanda ndak diajak?*" kemudian, salah satu anggota mitra tutur di antara mereka memberi jawaban yang justru tidak memenuhi atau memberi jawaban yang dikehendaki oleh penanya (N). Ketidakterpenuhan jawaban sebagaimana yang diharapkan penanya seperti tampak dalam jawaban atas pertanyaan tersebut dapat dikatakan bahwa dalam percakapan tersebut telah terjadi pelanggaran dua maksim, yaitu maksim *relevansi* ("*Pak Juanda ndak diajak?*" direspon "*Ndak ngerti, kan tadi ndak ada.*") dan maksim *cara*; *be brief* (

Pak Juanda ndak diajak? direspon "*Dia tahu jam 10. Kemaren sudah saya ajak pak Juanda naik mobil pak Agus. Mungkin dia ndak...*") Walaupun demikian, hal ini dapat dimaklumi karena percakapan tetap berlangsung dan di antara mereka memahami makna pragmatik dibalik pertanyaan N. Artinya para mitra tutur saling memahami pertanyaan satu sama lain karena bentuk pertanyaan tersebut merupakan bentuk pertanyaan untuk meminta informasi (*seeking information question*) mengenai keberadaan atau ketidakhadiran seorang teman mereka. Jadi, peristiwa tuturan di atas secara pragmatis bermakna bahwa jika seorang teman mereka yang ditanyakan tersebut tidak hadir, maka dapat dimaknai bahwa ia sedang mengajar.

Di samping simpulan di atas, jika dilihat dari sudut pandang teori Grice, maka pertuturan di atas juga berkenaan dengan ketidakterpenuhan maksim *kualitas* ketika M menjawab pertanyaan yang sama dengan "*Wah, gimana dia mau. Dia kalau kita ndak kuliah, dia kan ngajar, belajar dia itu.*" Maksim Kualitas, dalam prinsip kerjasama Grice, seorang peserta tutur diharapkan akan dapat menyampaikan sesuatu yang benar-benar nyata dan sesuai dengan fakta yang sebenarnya di dalam aktivitas bertutur sapa. Hal yang demikian itu harus didukung dan benar-benar didasarkan pada bukti-bukti yang jelas dan nyata. Tuturan yang tidak didasarkan fakta dan tidak didukung data yang jelas dan kongkret serta dapat dipertanggungjawabkan, akan melanggar prinsip kerja sama Grice, terutama maksim kualitas.

Analisis Percakapan 2

Topik : Pengertian "bli" dan pasangan kata tersebut untuk wanita dalam bahasa Bali.
 Tempat : Di mobil pak Agus Saripuddin yang berpenumpang 7 orang.
 Waktu : Hari Kamis tanggal 26 Juni antara jam 9.30 dan 10 pagi.
 Pelaku : Soni Tandiana (S), Made Ratminingsih (M), Edi Trisno (E).

S : *Made?*

M : *Mm?*

S : *Kalau laki-laki bli, kalau wanita apa?*

M : *Mbok.*

S : *Kok mbok sih?*

M : *Yaa. Kok mbok sih. Orang itu bahasanya, arbitrer, bahasa kan arbitrer. Kok mbok ha ha.*

E : *Bli itu sayang, kan?*

S : *Bli itu kakak.*

E : *Kakak ya.*

M : *Bli Made, bli Putu. Bli itu kakak. Kalau mbok, mbok Made, mbok Nuri. Itu semua kakak.*

Berdasarkan hasil tuturan atau percakapan di atas dapat diketahui bahwa percakapan tersebut berlangsung di atas mobil salah seorang teman dari anggota mitra tutur. Jumlah anggota yang terlibat dalam percakapan tersebut sebanyak 3 (tiga orang), yaitu: Soni Tandiana (S), Made Ratminingsih (M), Edi Trisno (E).

Secara keseluruhan dari percakapan di atas menunjukkan ketidaktaatan pada bentuk maksim percakapan yang dikemukakan Grice. Hal ini tampak dalam percakapan

yang berlangsung mulai dari pergantian tuturan kedua dari mitra tutur S yang tidak memberikan suatu pernyataan yang tidak sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh mitra tuturnya. Hal serupa pun terjadi pada anggota mitra tutur lain ketika mendapat giliran memberikan komentar dari pernyataan yang dikemukakan oleh S dan E. Secara semantik pragmatik bentuk tuturan tersebut di atas pada dasarnya mereka saling memahami tuturan atau komentar satu sama lainnya. Namun, jika dipandang dari keterpenuhan maxim atau bidal-bidal yang terdapat dalam teori Grice, dapat dikatakan atau disimpulkan bahwa dalam percakapan tersebut terjadi pelanggaran maksim *kuantitas* ("*Kok mbok sih?*" direspon "*Yaa. Kok mbok sih. Orang itu bahasanya, arbitrer, bahasa kan arbitrer. Kok mbok ha ha.*") dan maksim *cara*, khususnya dalam hal memberi informasi yang membingungkan dan cenderung tidak jelas (*be clear*) sehingga peserta tutur lain meminta kejelasan dari ujaran yang disampaikan oleh penutur atau pengujar dengan pertanyaan "*Bli itu sayang kan?*". Walaupun demikian, jawaban atau komentar yang diberikan oleh satu sama lainnya (mitra tutur) memiliki pengetahuan praanggapan dan pengetahuan tentang dunia yang sama, sehingga percakapan mereka dapat berlangsung dan saling memahami.

Analisis Percakapan 3

Topik : Tahun pengangkatan pak Eko menjadi pegawai negeri dan keberadaan pak Ramli (Kenalan penyapa dan pesapa).
 Tempat : Di pendopo depan kampus PPs UNJ.
 Waktu : Hari Kamis tanggal 26 Juni sekitar jam 9 pagi.
 Pelaku : Edi Trisno (A) dan Eko Harianto (B) mahasiswa S3 POR PPs UNJ angkatan 2007,

- A : Bapak pengangkatan tahun berapa?
 B : PNS. (Tahun) sembilan, o.. sorry.. sembilan puluh, pokoknya sembilan puluh itu udah anunya kalau ndak salah.
 A : CPNS atau prajabatan?
 B : Prajabatan... (Tahun) delapan-delapan akhir saya sudah masuk ke UNM (IKIP Malang).
 A : Pak Ramli masih di situ, atau sudah pindah ke Puskur. Soalnya di Puskur sini ada juga pak M. Ramli.
 B : Itu jabatannya kan konsultan dan widyaswara.

Berdasarkan data hasil tuturan atau percakapan di atas dapat diketahui bahwa percakapan tersebut berlangsung di Pendopo depan kampus PPS UNJ. salah seorang teman dari anggota mitra tutur. Jumlah anggota yang terlibat dalam percakapan tersebut sebanyak 2 (dua orang), yaitu: Edi Trisno (A) dan Eko Harianto (B) mahasiswa S3 POR angkatan 2007.

Wujud percakapan di atas dapat dikatakan cukup singkat dan terjadi kekurangsempurnaan jawaban dari mitra tutur (B) selaku pemberi informasi yang atau pertanyaan yang diajukan oleh lawan tuturnya. Selanjutnya, jika dilihat dari aspek makna pragmatis tuturan berupa pertanyaan yang disampaikan oleh A (*Bapak pengangkatan tahun berapa?*) tidak begitu jelas dan terfokus, karena pengangkatan yang dimaksud tidak ada kelanjutannya. Dapat diduga bahwa pemberian jawaban dari mitra

tutur (B) tidak sempurna. Ketidaksempurnaan jawaban ini muncul karena si A tidak memulai pertanyaan dengan kata "*Kapan.....*".

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa secara teori Grice, percakapan yang berlangsung antara dua anggota tutur (A dan B) di atas, terutama penanya (A) tidak memenuhi bidal atau maksim *kuantitas* ("*CPNS atau prajabatan?*" direspon "*Prajabatan... (Tahun) delapan-delapan akhir saya sudah masuk ke UNM (IKIP Malang).*") dan maksim *cara*, yaitu tentang kejelasan (*be clear*), seperti digambarkan di atas.

Menurut teori Grice berkenaan dengan maksim kuantitas bahwa dalam suatu percakapan seorang penutur diharapkan dapat memberikan pesan atau informasi yang sungguh memadai, dirasa cukup, dan dipandang seinformatif kepada si mitra tutur. Artinya tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan oleh si mitra tutur di dalam aktivitas bertutur sapa tersebut. Bagian-bagian tuturan yang sama sekali tidak mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan oleh mitra tutur, jika dipaksakan akan melanggar maksim kuantitas. Demikian hal pula sebaliknya apabila tuturan tersebut mengandung informasi atau pesan yang cenderung berlebihan, melebihi apa yang sesungguhnya dibutuhkan oleh mitra tutur, akan dikatakan melanggar maksim kuantitas.

Sedangkan maksim cara, dinyatakan dengan cukup jelas bahwa agar dapat terjalin kerja sama yang benar-benar baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dituturkan itu. Bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang demikian itu akan dianggap tidak mematuhi maksim cara dan dapat melanggar prinsip kerja sama Grice.

Analisis Percakapan 4

Topik : Tugas mata kuliah Analisis Wacana.
Tempat : Di kamar pak Ifnaldi di Jalan Pemuda I nomor 32 RT. 02/ RW..02 Rawamangun.
Waktu : Hari Kamis tanggal 26 Juni sekitar jam 7 malam.
Pelaku : Haslan (H) dan Ifnaldi (I).

H : Pak If, kemarin itu apa tugasnya dari pak Achmad?
I : Ini, apa namanya, orang mendiskusikan judul.
H : 'Aa, Judul.
I : Judul makalah itu.
H : 'Aa?
I : Jadi untuk tugas akhir itu harus diseminarkan.
H : Habis itu?
I : Apo?
H : Kegiatan kita apa?
I : Pak Achmad ngomong, judul kita harus diseminarkan seluruhnya, supaya judul itu di "acc" untuk dilampirkan lagi.

Berdasarkan data hasil tuturan atau percakapan di atas dapat diketahui bahwa percakapan tersebut berlangsung di kamar pak Ifnaldi di Jalan Pemuda I Nomor 32 RT. 02/ RW. 02 Rawamangun, Jakarta Timur. Dalam percakapan atau peristiwa tutur

tersebut terdapat 2 orang (dua orang), yaitu: Haslan (H) dan Ifnaldi (I). mahasiswa S-3 PPs, Program Pendidikan Bahasa, Angkatan 2007/2008.

Jika dianalisis secara makna pragmatis dan keterpenuhan bidal-bidal dalam teori Grice, bentuk pertuturan di atas sekilas sudah tampak adanya keserasian dan *pemenuhan* dari semua bidal atau maxim yang diajukan Grice dalam suatu percakapan, agar percakapan tersebut dapat saling dimengerti baik sebagai penutur maupun sebagai mitra tutur.

Selanjutnya, keterpahaman oleh tiap-tiap mitra tutur ketika penutur mengujarkan suatu ujaran seperti tampak dalam alur dan cuplikan percakapan di atas, yaitu *H* bertanya: *Kegiatan kita apa?* Lalu, dijawab oleh *I*, yang berbunyi: *Pak Achmad ngomong, judul kita harus diseminarkan seluruhnya, supaya judul itu di "acc" untuk dilampirkan lagi.*

Melihat dan mencermati adanya runtutan dan keterkaitan antara ujaran penutur dan disambut mitra tutur dengan respon yang relevan menunjukkan bahwa percakapan di atas dapat dikatakan suatu percakapan yang benar-benar berlangsung alamiah dan telah memenuhi ketentuan dan maxim yang diajukan oleh Grice. Di samping itu, sebagai bukti lain dari adanya keteraturan dan keterpahaman dari pertuturan di atas ialah tidak terjadi pengulangan pertanyaan yang diajukan oleh tiap-tiap anggota pelibat cakap dalam tuturan tersebut.

Analisis Percakapan 5

Topik : Jadwal Butsi pulang kampung dan transportasi dari bandara Ambon ke rumah.
Tempat : Di depan kamar pak Ifnaldi di Jalan Pemuda I nomor 32 RT. 02/ RW..02 Rawamangun.
Waktu : Hari Kamis tanggal 26 Juni sekitar jam 8 malam.
Pelaku : Ifnaldi (I) dan Butsi Lumbessy (B) mahasiswa S2 POR UNJ angkatan 2007/2008 penghuni sebelah kamar Ifnaldi.

I : Kapan pulang But?
B : Besok malam.
I : Pakai apa?
B : Jam, jam setengah dua dinihari. Nanti transit 2 kali. Di Surabaya dan Makasar. Sampai di Ambon jam 7 pagi.
I : Dari bandara itu ke rumah berapa kilo jaraknya?
B : Sekitar 15 kilo.
I : Pakai taksi kan?
B : Ada.
I : Berapa sewanya?
B : Seratus lima puluh (ribu rupiah)
I : Ndak sama dengan Jakarta berarti?
B : Ya, harga di daerah.

Berdasarkan contoh hasil tuturan atau percakapan di atas dapat diketahui bahwa percakapan tersebut berlangsung "Di depan kamar pak Ifnaldi di Jalan Pemuda I nomor 32 RT. 02/ RW..02 Rawamangun." Dalam percakapan atau peristiwa tutur tersebut terdapat 2 orang (dua orang), yaitu: Ifnaldi (I) dan Butsi Lumbessy (B) mahasiswa S2 POR UNJ Angkatan 2007/2008.

Selanjutnya dari contoh atau cuplikan percakapan di atas tampak bahwa dalam pergantian giliran yang dimulai dari I : *Pakai apa?* B : *Jam, jam setengah dua dinihari. Nanti transit 2 kali. Di Surabaya dan Makasar. Sampai di Ambon jam 7 pagi.* Di samping cuplikan pasangan pertuturan di atas, terdapat pasangan tuturan yang hampir sama dengan hal tersebut, berikut diberikan:

I : *Pakai taksi kan?*

B : *Ada.*

Dari contoh hasil percakapan yang dikutip di atas tampak bahwa telah terjadi pelanggaran dua maksim atau bidal, yaitu maksim *relevansi* dan maksim *cara*, seperti contoh di atas. Dalam konsep Grice berkenaan dengan maksim relevansi ini, di mana antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan itu. Bertutur yang tidak memberikan kontribusi yang demikian itu akan dianggap tidak memenuhi maksim relevansi dan dapat melanggar prinsip kerjasama Grice.

Di samping itu, dalam percakapan di atas terjadi pelanggaran *maksim cara*, dalam maksim cara dinyatakan dengan cukup jelas bahwa agar dapat terjalin kerja sama yang benar-benar baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dituturkan itu. Bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang demikian itu akan dianggap tidak mematuhi maksim cara dan dapat melanggar prinsip kerja sama Grice.

4.3 Temuan

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan pendekatan atau konsep prinsip kerjasama Grice, maka dapat diberikan beberapa poin sebagai berikut :

Penerapan Prinsip Kerjasama.

1. Pelanggaran terhadap prinsip kerjasama lebih banyak terjadi pada maksim cara yaitu dalam data pada analisis data 1, 2, 3, dan 5. Pelanggaran terhadap maksim kuantitas terjadi dalam data pada analisis data 2 dan 3. Pelanggaran terhadap maksim relevansi terjadi dalam data pada analisis data 1 dan 5. Pelanggaran terhadap maksim kualitas terjadi dalam data pada analisis data 1.
2. Pemenuhan atau pematuhan terhadap prinsip kerjasama terlihat pada contoh 4 yang meliputi empat maksim sekaligus.

V. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut
Penerapan Prinsip Kerjasama

1. Maksim yang paling sering dilanggar adalah *maksim cara* (analisis data 1,2,3, dan 5). Seterusnya pelanggaran maksim terjadi terhadap *maksim kuantitas* (analisis data 2 dan 3), *maksim relevansi* (analisis data 1 dan 5), dan *maksim kualitas* (analisis data 1).
2. Pemenuhan atau pematuhan terhadap prinsip kerjasama terlihat dalam data pada analisis data 4 yang meliputi beberapa maksim sekaligus.

3. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip kerjasama tidak bisa dipenuhi secara mutlak dalam setiap pembicaraan.

Daftar Pustaka

- Ahmad H. P. *Wacana dan Pengajaran Bahasa*, Orasi Ilmiah yang Disampaikan pada Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, Kamis, 8 Juni 2006.
- Brown, Gillian dan George Yule. *Analisis Wacana*. (Terjemahan I. Sutikno. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Carrol, J. *Testing Communicative Performance*. New York: Pergamon Press, 1980.
- Cook, Guy. *Discourse*. Oxford: Oxford University Press. 1989.
- [Http://www.unc.edu/~gerfen/Ling 30 Sp 2002/ pragmatics](http://www.unc.edu/~gerfen/Ling%20Sp%202002/pragmatics). *Pragmatics*. Diakses 15 Januari 2008.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis; An Introduction to its Methodology*. London: Sage Publications, 2004
- Leech, Geoffrey. *Principle of Pragmatics*. London: Longman. 1983.
- Richards, Jack. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. Essex: Longman, 1985.
- Schiffirin, Deborah. "Conversation Analysis". Dalam Frederik J Newmeyer (ed.), *Linguistics: The Cambridge Survey IV Language: The Sociocultural Context*. Cambridge: Cambridge University Press, 1989.
- Schiffirin, Deborah. *Approaches to Discourse*. Cambridge, Massachusetts: Blackwell, 1994.
- Swan, Michael. Grammar, Meaning and Pragmatics: Sorting Out the Muddle. *TESL-EJ*. Volume 11, Number 2, September 2007.
- Yule, George. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press, 2000.

Bio Data Penulis:

Drs. Edi Trisno, M.A. Lahir di Bunga Tanjung tanggal 5 Maret 1960. Mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Bahasa Inggris, IKIP Padang pada tahun 1986. Gelar Master of Arts diperoleh dari College of Education University of IOWA Amerika Serikat di jurusan Elementary Education bidang Language Arts. Sejak tahun 1987 bertugas sebagai staf pengajar di jurusan Bahasa Inggris IKIP/Universitas Negeri Padang.